

Bab 2

HAKIKAT PENDIDIKAN DAN METODE

PENDIDIKAN ISLAM

Batasan Makna Pendidikan dan Aktifitas Pendidikan Islam

Batasan Makna Pendidikan Islam

Untuk memahami batasan makna “pendidikan Islam”, pada prinsipnya dapat dilihat melalui bagaimana definisi pendidikan Islam dirumuskan. Dan untuk hal ini ada banyak rumusan definisi yang diberikan oleh praktisi dan pemikir pendidikan Islam baik secara individual ataupun kolektif .

Secara individual akan diungkap beberapa definisi yang diberikan oleh para pemikir dan praktisi pendidikan Islam. *Pertama*, menurut Prof DR. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang dikutip oleh Arifin (2003, hlm. 15), dikatakan bahwa “Pendidikan Islam itu diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau masyarakatnya, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...”. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.”

Kedua, menurut DR. Muhammad Fadil al-Jamaly Guru Besar Pendidikan di Universitas Tunisia, “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)” (Arifin 2003, hlm, 17-18).

Ketiga, menurut Marimba (1961, hlm. 21). Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah:

“Bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.... Selanjutnya kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

Keempat, menurut Langgulung (2003, hlm. 58) yang dinyatakan dalam karyanya yang berjudul “Asas-Asas Pendidikan Islam”. Di sini Langgulung menyatakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah “Proses mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat.” Atau dinyatakannya juga pendidikan Islam itu adalah “Usaha untuk mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan pada keadaan masyarakat dan kehidupannya”.

Demikian rumusan definisi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh pakar dan praktisi pendidikan Islam secara individual. Sedangkan secara kolektif, rumusan definisi pendidikan Islam dapat dilihat pertama dari hasil seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam dalam kongres ke II pendidikan Islam sedunia di Islamabad 15 – 20 Maret 1980, mereka menyatakan bahwa:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi(fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup....” (Arifin 2003, hlm. 16).

Dari kelima definisi di muka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu mengandung empat pengertian dasar, yaitu: Pengertian proses usaha perubahan tingkah laku, pengertian proses pengarahan kehidupan dan derajat kemanusiaan kepada yang lebih baik, pengertian proses penanaman tata nilai, dan pengertian proses transformasi pengetahuan. Ke empat pengertian dasar ini semuanya tentu dirumuskan sesuai dengan pengertian pendidikan yang dibuat oleh pakar pendidikan pada umumnya dalam dunia pendidikan dan gabungan dengan asas nilai-nilai islami.

Definisi pendidikan yang dibuat oleh pakar pendidikan pada umumnya adalah seperti menurut Mortimer J. Adler yang mengartikan pendidikan adalah :

“Proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.” (Arifin 2003, hlm. 13).

Atau menurut Herman H. Horne yang berpendapat bahwa “ Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos (Arifin 2003, hlm, 13)”.

Atau apa yang dinyatakan oleh Elliot W. Eisner (2002, hlm. 35) tentang pengertian pendidikan dalam konteks konsep teoritis pendidikan, Eisner mengatakan: “Education itself is a normative enterprise—that is, it is concerned with the realization of aims that are considered worth-while.” Artinya, pendidikan itu sendiri adalah sebuah usaha keikutsertaan perbaikan (pengembangan) dengan cara-

cara tertentu—yang dia adalah berkaitan dengan pencapaian dari pada tujuan-tujuan yang dianggap berfaedah (bernilai).

Jadi dari tiga definisi pendidikan ini kelihatan bahwa definisi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam tersebut memang nampak tersandarkan pada definisi umum pendidikan menurut pemikiran pakar pendidikan di dunia pendidikan pada umumnya atau definisi pendidikan menurut konsep teoritis ilmu kependidikan seperti yang diungkap oleh Eisner di muka. Sebab masing-masing definisi sama-sama memiliki inti pengertian bahwa pendidikan itu adalah sama dengan proses pengarahan, pembimbingan, penanaman tata nilai, dan proses perbaikan dan pengembangan kehidupan manusia. Hanya saja definisi pendidikan yang dibuat oleh pakar dan praktisi pendidikan Islam inti pengertiannya didasari oleh nilai-nilai islami yang fokus pada arah kerohanian, kejasmanian dan kefitrahan manusia sebagai manusia sesuai dengan inti ajaran Islam pada al-Qur'an seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an Surah 91 asy-Syam ayat 7 - 10:

و نفس وما سوها (7). فالفهما فجورها وتقورها (8). قد افلح من زكها (9). وقد خاب من
دسها (10).

Artinya: “ Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) (7). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu(jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9). Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10)” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1064).

Jiwa (nafs) dimaksud pada ayat ini adalah diri seseorang secara utuh jasmani dan ruhani. Dan yang dimaksud penyempurnaan penciptaannya adalah penciptaannya yang diikuti dengan adanya proses ta'lim; Pendidikan dan pengajaran, pembimbingan dan pengarahan dari yang belum diketahui menjadi diketahui, sesuai dengan bunyi syari'at pertama dari 5 (lima) ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad dalam al-Qur'an S.96 al-'Alaq :

اقرا باسم ربك الذى خلق(1). خلق الانسان من علق(2). اقرا وربك الاكرم(3). الذى علم بالقلم(4). علم الانسان ما لم يعلم(5)

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang mencipta (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Paling Pemurah (3). Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (4). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5) ” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1079).

Dan yang dimaksud dengan kata perantara qalam pada kalimat “Yang mengajar manusia dengan perantara *Qalam*”, adalah pengajaran manusia lewat tulis dan baca (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1079). Lewat tulis dan baca inilah selanjutnya manusia bisa memperbaiki, membangun, mengembangkan, dan merubah dirinya kearah kecerdasan, kemajuan dan kesejahteraan hidup dengan prinsip nilai-nilai kemuliaan sebagai makna lain dari kata *al-Akram* yang ada pada ayat 3 Surah al-'alaq di atas. Dan kemuliaan yang paling bernilai di dalam Islam adalah kemuliaan dari prinsip-prinsip ketaqwaan. Prinsip-prinsip itu adalah suci jiwa (al-Qur'an S. 91 asy-Syam ayat 3), sadar akan kewajiban, mengetahui dan menjauhi larangan, serta hidup dalam penyerahan total ta'at mengikuti aturan

ilahiyah dalam segala tindak tanduk atau tingkah laku dari buaian sampai ke liang lahad sesuai dengan pernyataan al-Qur'an S.3 Ali 'Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَموتن الا و انتم مسلمون (102)

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepadanya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm.92).

Sebenar-benar taqwa yang dimaksud ayat ini adalah taqwa dalam arti sebenar-benar menjalankan apa yang Tuhan perintahkan dan sebenar-benar menjauhi apa yang Tuhan larang. Dan kata Muslimun pada ayat ini artinya selain beragama Islam maksudnya adalah (menjadi) orang-orang yang benar-benar berserah diri Kepada Tuhan.

Batasan Aktifitas Pendidikan Islam

Berbicara tentang sejauhmana batasan aktifitas pendidikan Islam, maka ukurannya dapat dilihat dari bagaimana pendidikan Islam secara teoritis didefinisikan seperti definisi-definisi yang telah disebutkan di atas.

Telah dinyatakan dimuka bahwa pendidikan Islam itu mengandung empat pengertian dasar. Pengertian proses perubahan pada tingkah laku, pengarahan kehidupan dan derajat kemanusiaan, penanaman tata nilai, dan transformasi pengetahuan yang seluruhnya kearah yang lebih baik dan kebaikan sesuai dengan prinsip dasar tata nilai islami.

Keempat pengertian dasar ini memenuhi hajat pokok kedamaian, kelancaran, dan kebutuhan hidup berupa aspek kepentingan kehidupan orang banyak dan manusia secara keseluruhan. Aspek dimaksud adalah aspek akhlak atau moral, aspek kehormatan dan martabat kemanusiaan, aspek sosial budaya, dan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kata lain, dari empat aspek kepentingan kehidupan inilah lapangan aktifitas pendidikan Islam diselenggarakan. Dan keempat aspek dimaksud prinsipnya adalah telah merupakan kelengkapan kebutuhan totalitas hidup manusia.

Dan ini menunjukkan bahwa lapangan aktifitas pendidikan Islam itu adalah tidak terbatas dan hal itu ada terselenggara diseluruh sendi kehidupan. Untuk hal ini Langgulung (2003, hlm. 58) menyatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah luas dan menyeluruh, meliputi pendidikan yang disengaja dan pendidikan yang tidak disengaja.

Pendidikan yang disengaja adalah pendidikan yang langsung di bawah pengawasan dan bimbingan lembaga pendidikan yang sengaja untuk tujuan pendidikan, seperti sekolah dan lembaga pelatihan dan pendidikan tertentu, lembaga kursus dan lain-lain. Pendidikan yang tidak sengaja adalah pendidikan yang terselenggara dengan sendirinya melalui lembaga yang tidak didirikan sengaja untuk pendidikan, seperti lembaga rumah tangga (keluarga), masjid (rumah ibadah), atau lembaga-lembaga penerangan yang ada pada tiap instansi, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik dan lain sebagainya.

Luasnya aktivitas pendidikan Islam ini adalah bersesuaian dengan pandangan pakar pendidikan Amerika Eisner tentang bagaimana batasan aktifitas pendidikan. Eisner (2002, hlm. 35) mengatakan: “Education activities are not simply concerned with learning, because what person learns might have negative consequences for his or her development.” Maksudnya adalah aktifitas-aktifitas pendidikan itu adalah tidak sesederhana seperti halnya hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran—klasikal-- semata. Karena apa yang seseorang pelajari—secara klasikal--boleh jadi justru memiliki akibat negatif (tidak berfaedah) untuk perkembangannya.

Apa yang diungkap Eisner ini nampaknya adalah merupakan tafsirannya terhadap pernyataannya sendiri bahwa pendidikan itu adalah merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang dianggap berfaedah (bernilai). Dan sesuatu yang bernilai itu mendapatkannya boleh jadi justru diperoleh dari pengalaman aktifitas hidup sehari-hari, dan bukan justru diperoleh melalui bangku belajar. Artinya, apa yang dipelajari secara teoritis dalam kelas untuk suatu masalah dapat berbeda jauh dengan apa yang terjadi secara praktis terpraktekkan di luar kelas atau di dunia nyata hidup keseharian.

Lebih jauh lagi bahwa keluasan aktifitas pendidikan Islam yang meliputi seluruh sendi-sendi kehidupan ini adalah juga bersesuaian dengan asas-asas pendidikan secara teoritis menurut teori ilmu kependidikan. Hal mana pada asas-asas ini, pendidikan pada prakteknya tegak. Tegak dalam hal materi, tegak dalam hal interaksi, tegak dalam hal inovasi, dan tegak dalam hal cita-citanya (Langgulang 2003, hlm. 4). Asas-asas tersebut adalah; Asas historis, asas sosialogis, asas ekonomis, asas politis, asas psikologis, dan asas filosofis.

Asas historis adalah asas di mana sipendidik dibekali dengan hasil pengalaman masa lalu, dan atau praktek pendidikan tegak berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu baik dalam hal materi, interaksi, inovasi, atau cita-cita pendidikan itu.

Asas sosiologis adalah asas di mana sipendidik dan pendidikan dalam praktek penyelenggaraannya mendasarkan diri pada keadaan social masyarakat sebagai pemberi kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak. Dengan asas ini, oleh pendidik dan pendidikan dalam prakteknya dapat menanamkan, mentransfer, memilih dan mengembangkan suatu budaya. Budaya dalam arti kultur dan tradisi suatu masyarakat, atau budaya dalam arti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Asas ekonomis adalah asas di mana pendidikan dalam prakteknya dapat didukung dengan analisis perspektif potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan pengaturan dana serta sumbernya, dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja pendidikannya.

Asas politis adalah asas di mana pendidikan mendapatkan bingkai ideologinya untuk bergerak dalam menggapai cita-cita dan rencana tujuan akhir pendidikan yang dibuat.

Asas psikologis adalah asas di mana pendidikan dalam prakteknya bersandar kepada bagaimana bentuk watak dan tipe dari pendidik dan pelajarnya, bagaimana cara-cara terbaik untuk penyelenggaraan pendidikan pada watak dan tipe tertentu dari

pendidik dan pelajar, dan bagaimana cara pencapaian dan penilaian serta pembimbingannya.

Asas filosofis adalah asas di mana pendidikan dalam penyelenggaraannya mampu memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada semua asas-asas pendidikan lainnya.

Berdasarkan pada keluasan aktifitas pendidikan Islam ini juga, akhirnya adalah benar apabila Professor Abdurrahman Mas'ud (2002, hlm. 44) dengan berbagai penjelasannya menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif ontologinya tidak mengenal istilah dikotomi dalam pendidikan. Dikotomi dalam pengertian membedakan antara masalah kehidupan duniawi dan masalah keagamaan dan akhirat dalam praktek penyelenggaraan pendidikan baik dari sisi kognitif, afektif, atau psikomotorik. Hal mana Abdurrahman Mas'ud (2002, hlm. 44) untuk hal ini telah menyatakan alasannya bahwa Islam sendiri adalah "religion of nature", agama bagi seluruh alam. Dan mengutip pemikiran Hasan Hanafi, Abdurrahman Mas'ud juga menyatakan bahwa pada prinsipnya ajaran Islam itu selain tidak mengenal istilah dikotomi dalam pendidikan, ajaran Islam itu pada dasarnya memiliki watak, sifat dan tipe menjembatani dua urusan itu, yaitu urusan keduniaan dan urusan keagamaan.

Demikian bagaimana luasnya batasan aktifitas pendidikan dalam Islam atau dalam konsep teoritis pendidikan Islam. Luasnya adalah luas tanpa batas meliputi seluruh alam berikut segala urusannya, dan alam itu ada dua alam; Alam dunia dan alam akhirat. Ukuran jangkauannya adalah seukuran dengan pendapat Eisner bahwa pendidikan itu adalah pencapaian segala tujuan yang dianggap bernilai. Jadi segala hal yang dianggap bernilai itulah batas jangkauan aktifitas pendidikan. Dan dalam ajaran ilahiyah positif atau negatif suatu hal itu dipandang, hal itu tetap memiliki

nilai. Nilai dimaksud adalah paling tidak nilai hikmah (nilai filosofis) dibalik itu. Sebab Tuhan sendiri dalam al-Qur'an Surah 3 Ali 'Imran ayat 190 dan 191 telah menyatakan :

ان فى خلق السموات والارض و اختلاف الليل و النهار لايت لالى الاباب(190). الذين
 يذكرون الله قيما و قعودا و على جنوبهم و يتفكرون فى خلق السموات و الارض ربنا ما
 خلقت هذا باطلا سبحنك فقنا عذاب النار(191).

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri dan duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); “ Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”(191)”(al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 109-110).

Pengertian dan Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Pengertian Metode Pendidikan Islam

Untuk memahami pengertian apa itu metode pendidikan Islam, maka yang patut dipahami lebih dahulu adalah pengertian apa itu metode. Metode dalam arti sederhananya adalah cara atau jalan. Lebih jauh lagi kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yakni gabungan dari kata “metha” artinya melalui atau melewati dan “hodos” artinya cara atau jalan. Jadi metode artinya adalah jalan atau cara yang dilalui (Arifin 2003, hlm. 89). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (t.t, hlm.

448) kata metode diartikan “ Cara sistimatis dan terpikir secara baik untuk mencapai tujuan.”

Dan bila kata “metode” menyatu dalam istilah kata “metode pendidikan” maka artinya adalah “ Cara atau jalan yang mesti diikuti untuk dapat memberikan perubahan tingkah laku, penanaman tata nilai, pengarahan hidup kepada arah yang lebih baik dan bermartabat, dan transformasi ilmu pengetahuan, yang seluruhnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”

Pengertian metode pendidikan yang secara khusus diberikan oleh praktisi dan pakar pendidikan Islam adalah seperti pengertian yang diberikan oleh Professor Abd al-Rahim Ghunaimah yang menyebutkan metode pendidikan adalah sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik (Jalaluddin dan Usman Sa'id 1999, hlm. 53).

Atau menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy yang mengartikan metode pendidikan sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran atau mata pelajaran (Jalaluddin dan Usman Sa'id 1999, hlm. 53).

Dan yang lebih luas lagi menurut Professor Abdurrahman Mas'ud (2002, hlm. 197) metode pendidikan itu selain diartikan “*sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru,*” metode pendidikan juga diartikan “*sebagai upaya perbaikan komprehensif dari semua elemen pendidikan sehingga menjadi sebuah iklim yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.*” Elemen pendidikan dimaksud di sini tentu adalah diantaranya guru dan murid. Guru dan murid berarti bisa bersama-sama aktif dalam proses terselenggaranya aktifitas pendidikan sebagai upaya perbaikan komprehensif untuk setiap makna yang terkandung dalam pengertian istilah kata “pendidikan”, khususnya pengertian kata “pendidikan Islam”

sebagaimana yang telah didefinisikan di atas. Seperti; Perbaikan dalam penanaman tata nilai, perbaikan dalam perubahan tingkah laku, perbaikan dalam pengarahan dan bimbingan hidup kearah yang lebih baik dan bermartabat, serta perbaikan dalam pemindahan atau transformasi ilmu pengetahuan.

Jelasnya apa yang diberikan sebagai pengertian metode yang ada di dalam pendidikan Islam adalah tidak lepas dari pengertian metode pada makna dasarnya seperti yang telah diungkap dimuka baik secara sederhana atau etimologis, ataupun dalam pengertian terminologis menurut pengertian istilah kebahasaan. Hanya saja begitu sampai pada maksud untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, tujuan itu adalah tujuan yang didasari tata nilai islami.

Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Berdasarkan pernyataan Daradjat et al (2001, hlm.118) metode pendidikan Islam itu mengandung prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip dimaksud adalah prinsip individualitas, prinsip kebebasan, prinsip peranan lingkungan, prinsip globalisasi, prinsip pusat minat, prinsip aktifitas, prinsip motivasi, prinsip pengajaran berupa, prinsip pengajaran berkorelasi dan konsentrasi.

Pertama *prinsip individualitas*. Prinsip individualitas dari metode pendidikan yang pertama ini adalah prinsip metode pendidikan Islam yang dalam penerapannya sangat memperhatikan keadaan individualitas secara perorangan dari peserta didik. Keadaan individualitas dari para peserta didik perlu diperhatikan adalah berguna untuk menetapkan metode apa yang harus digunakan ketika proses pembelajaran diselenggarakan.

Keadaan yang perlu diperhatikan dari diri setiap peserta didik adalah keadaan usia, keadaan inteligensi, keadaan tingkat kesanggupan dan kecepatan menyerap bahan ajar (Daradjat et al 2002, hlm. 119-121).

Keadaan usia umpamanya, anak usia Sekolah Dasar dengan anak usia Sekolah Menengah baik Tingkat Pertama ataupun Tingkat Atas, tentu cara mengajarnya adalah tidak sama. Pada tingkat SD cara mengajarnya lebih banyak diemong, dituntun, dan ditekan untuk diarahkan kearah pembentukan disiplin, maka pada tingkat SMP atau SMA cara mengajarnya lebih banyak dengan cara diajak berdiskusi dan bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi berikut dibantu mencari jalan pemecahannya.

Pembedaan cara mengajar pada tingkat usia peserta didik ini adalah sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Jalaluddin dan Usman Sa'id (1999, hlm. 55-56) dengan mengutip pernyataan Nabi bahwa “ didiklah anak-anakmu dengan cara bermain-main pada usia tujuh tahun pertama, dan tanamkanlah disiplin kepada mereka pada tujuh tahun berikutnya, kemudian ajaklah berdiskusi saat mereka mencapai periode usia tujuh tahun yang ketiga, dan selanjutnya barulah mereka dapat dilepas untuk menentukan sikap hidupnya secara mandiri.”

Demikian juga umpamanya cara mendidik dan mengajar para peserta didik yang tidak sama keadaan tingkat inteligensianya, tingkat kesanggupan dan kecepatan menyerap bahan ajar. Untuk peserta didik yang semacam ini maka cara mengajar dan mendidiknya adalah pertama; pilih sebuah metode yang sesuai dengan keadaan mereka, jika keadaan kelasnya telah dibagi dengan jelas berdasarkan tingkat

keadaan individualitas peserta didik. Atau kedua; bisa dengan menggunakan suatu metode atau beberapa metode sebagai hasil penggabungan dari banyak metode yang patut dipilih untuk keadaan peserta didik yang secara individualitas beragam dalam suatu kelas. Prinsip penyesuaian metode dengan peserta didik ini adalah sama dengan prinsip metode pendidikan dalam al-Qur'an yang diterapkan Tuhan untuk Rasul dan Kaumnya. Di dalam al-Quran Surah 14 Ibrahim ayat 4 berbunyi :

(4)..... وما ارسلنا من رسول الا بلسان قومه ليبين لهم

Artinya: “ Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan (pengajaran) dengan terang kepada mereka (4)”. (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 379).

Kedua *prinsip kebebasan*. Yang dimaksud dengan prinsip kebebasan dari metode pendidikan ini adalah kebebasan yang terbatas atau kebebasan yang bernilai positif. Kebebasan yang bernilai positif itu adalah kebebasan dalam arti berdemokrasi dalam praktek penyelenggaraan pendidikan, demikian menurut Daradjat et al (2002, hlm. 123-124) dengan mengutip pendapat Fulton Sheen tentang maksud prinsip kebebasan dari metode pendidikan. Artinya metode pendidikan Islam dalam prakteknya sangat menekankan sekali bagi si pendidik untuk memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengatur diri dalam menetapkan arah dan pilihan gaya dan cara belajar umpamanya, mengembangkan diri atau mengatur sendiri jadwal belajar yang didasarkan pada ukuran kebajikan, dan mengontrol diri. Pendidik di sini adalah bisa pendidik dalam arti sempit, yakni seorang guru, atau dalam arti luas yaitu orang tua dan orang dewasa.

Prinsip kebebasan ini penting diperhatikan sebagai dasar penerapan metode pendidikan, karena banyak diantara orang tua, orang dewasa, dan guru yang ekstrem memiliki prinsip dengan mengatakan kepada anaknya; “ selama engkau masih makan makanan saya, atau kalau engkau masih adik saya atau ikut saya, dan atau kalau engkau masih merasakan diri sebagai murid; Engkau harus ikuti apa kata saya, atau engkau harus ikuti apa mau saya, atau engkau harus ikuti bagaimana cara saya.” Dari prinsip yang ekstrem semacam ini akhirnya banyak diantara keluarga, atau sesama saudara, dan atau kelas yang menjadi kacau.

Dan dalam hal prinsip kebebasan yang terbatas ini, dasar penerapannya adalah apa yang ada dalam al-Qur'an Surah 13 ar-Ra'du ayat 11, Tuhan berfirman ;

له معقبته من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله. ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا
 ما بانفسهم....(11)

Artinya: “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...(11).” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 370).

Dari ayat ini kelihatan bahwa Allah sebagai sebaik-baik pendidik atas hambanya semacam Rasulullah SAW, Allah memberi ruang kebebasan yang cukup untuk hambanya berbuat apakah mau mengubah keadaannya untuk lebih baik atau tidak, dan dalam pengubahan itu Allah menyerahkan sepenuhnya inisiatif, ide dan metodenya kepada manusia sebagai hamba. Allah sama sekali tidak ikut campur

walau memiliki kuasa, dan malaikat yang ada hanya Allah perintah mengawasi dan menjaga saja.

Ketiga *prinsip peranan lingkungan*. Prinsip peranan lingkungan yang dimaksud disini adalah peranan lingkungan dalam arti mengenal bagaimana keadaan apa saja yang ada disekitar pendidik dan peserta didik atau keadaan kualitas diri dari masing-masing pribadi peserta didik atau pendidik sendiri sebagai satu kesatuan dari lingkungan, yang semuanya memiliki nilai dalam proses pembelajaran.

Hal yang dapat diperhatikan dari lingkungan pendidikan adalah seperti keadaan alam, bahasa, cara hidup, agama, perindustrian, perhubungan, peternakan dan sebagainya. Prinsip memperhatikan lingkungan sebagai wahana pendidikan dalam penerapan metode pendidikan Islam ini, selain didasarkan pada al-Qur'an Surah 3 Ali Imran ayat 190 dan 191 yang telah dikemukakan di atas, juga didasarkan pada ajaran al-Qur'an Surah 21 al-Anbiya' Ayat 107 yang berbunyi :

وما ارسلناك الا رحمة للعلمين (107)

Artinya: “ Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk(menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.(107) (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 508)

Dan ajaran al-Qur'an Surah 49 al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

ياايها الناس ان خلقناكم من ذكر و انثى وجعلناكم شعوبا و قبائل لتعارفوا, ان اكرمكم عند الله اتقاكم, ان الله عليم خبير (13)

Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(13) (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 847).

Pada ayat 190 dan 191 Surah 3 Ali Imran inti kandungannya adalah untuk menjadikan apa yang ada di alam dijadikan wahana untuk proses pembelajaran seperti penciptaan berbagai teori dan konsep keilmuan, serta perenungan hidup lainnya. Pada ayat 107 Surah 21 al-Anbiya' inti pengajarannya adalah Nabi diperintahkan untuk dekat dengan alam dalam setiap penyampaian risalah atau pengajarannya tentang keislaman dan kehidupan. Dan pada ayat 13 Surah 49 al-Hujurat, inti nilai pendidikannya adalah bahwa dalam proses pendidikan nilai kepribadian, kesukuan, kebangsaan, nilai kehidupan social, dan lainnya yang ikut melekat pada masing-masing pribadi, komunitas, bangsa dan suku harus diperhatikan untuk dijadikan wahana dan media pembelajaran yang berguna bagi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Keempat, *prinsip globalisasi*. Yang dimaksud dengan prinsip globalisasi adalah bahwa dalam penerapan metode pendidikan, pengajaran dan penyampaian bahan ajar dimulai dari hal yang umum dan kemudian baru menjelaskan bahan ajar yang lebih terinci. Prinsip ini dipergunakan adalah untuk mempermudah peserta didik menyerap, memahami, dan atau mengingat bahan ajar yang disampaikan.

Contoh untuk prinsip globalisasi ini dapat di lihat dari bagaimana al-Qur'an (Allah) mengajarkan bahan ajar Tauhid pada al-Qur'an Surah 112 al-Ikhlash ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1). اللَّهُ الصَّمَدُ (2). لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4).

Artinya: “ Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa” (1). Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu (2). Dia tiada beranak dan tiada

pula diperanakkan (3). Dan Tidak ada seorang yang setara dengan Dia (4)”
(al-Qur’an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1118).

Pengajaran pertama yang disampaikan dari empat ayat ini adalah bahwa secara umum Allah itu Maha Esa. Kedua disampaikan pesan rinci tentang pengajaran akan alasan mengapa Tuhan itu Maha Esa. Dan jawabannya adalah ada pada ayat ke dua, ketiga dan keempat. Yaitu pertama, karena Dia hanya satu-satunya tempat segala sesuatu bergantung dan menggantungkan diri. Kedua, karena Dia tidak akan pernah beranak dan diperanakkan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya Tuhan tidak akan pernah dan bisa berjumlah banyak, sampai kapanpun Dia tetap satu. Ketiga, karena Dia satu tidak banyak, maka tidak akan ada yang bisa menyerupai, menandingi, dan diserupakan dengan-NYA.

Kelima, *prinsip pusat minat*. Yang dimaksud dengan prinsip pusat minat ini adalah bahwa metode pendidikan Islam dalam penerapannya sangat memperhatikan sekali akan apa yang sangat diminati oleh peserta didik dari bahan ajar yang akan diajarkan. Artinya tidak salah jika dalam menyampaikan sebuah bahan ajar yang telah disiapkan, bahan ajar yang sangat diminati peserta didiklah yang lebih dahulu disampaikan. Atau bisa juga yang dimaksud dengan pusat minat di sini adalah bahwa dalam proses penyampaian sebuah bahan ajar, yang lebih dahulu diperhatikan adalah bagaimana membuat minat peserta didik terhadap bahan ajar dapat ditumbuhkan.

Sebab dengan telah tumbuhnya minat maka dengan sendirinya perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran dapat timbul dan tercurah secara penuh. Dan bila perhatian telah timbul dan tercurah, maka selanjutnya tentu berarti

pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan memuaskan. Thomas M. Risk sebagaimana dikutip oleh Daradjat et al (2001, hlm. 134) mengemukakan tentang pentingnya minat sebagai berikut: “ No learning takes place without attention.” Artinya, tanpa adanya perhatian (minat) pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam hal penerapan prinsip minat dan bagaimana cara menumbuhkan minat, metode pendidikan Islam yang ada dalam al-Qur'an, Tuhan sebagai pendidik dan sebaik-baik pendidik biasa menggunakan metode menumbuhkan minat hamba (sebagai peserta didik) terhadap kebajikan atau keshalihan dengan tiga cara. Cara **pertama**, dengan membuat pertanyaan sindiran dalam sebuah ayat yang jawabannya telah disediakan pada ayat-ayat berikutnya. **Kedua**, dengan cara bersumpah dengan menggunakan salah satu huruf sumpah (حرف قسم) waw (و) yang berarti “ demi” digandengkan dengan sebuah kata benda (اسم) yang memiliki nilai untuk diperhatikan seorang hamba pada suatu ayat, dan pada ayat-ayat berikutnya Tuhan mengingatkan akan masalah kebaikan yang telah diberikan serta akibat keburukan jika tidak dapat memanfaatkannya dalam kebajikan. **Ketiga**, dengan cara menggabungkan metode pertama dan kedua. Contoh ketiga cara menumbuhkan minat ini dapat dilihat dalam ;

Al-Qur'an Surah 107 al-Ma'un ayat 1-7:

ارعيت الذى يكذب بالدين (1). فذلک الذى يدع اليتيم (2). ولا يحض على طعام المسكين (3).
 فويل للمصلين (4). الذين هم عن صلاتهم ساهون (5). الذين هم يراعون (6). ويمنعون
 الماعون (7).

Artinya : “ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama (1), Itulah orang yang menghardik anak yatim (2). Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (3). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4). (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5). Orang-orang yang berbuat riya’ (6). Dan enggan (menolong dengan) barang-barang yang berguna (7).” (al-Qur’an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1108).

Al-Qur’an Surah 93 al-Dhuha 1-11:

و الضحى (1). والليل اذا سجي (2). ماودعك ربك وما قلى (3). والاخرة خير لك من الالى (4).
 ولسوف يعطيك ربك فترضى (5). الم يجدك يتيما فاوى (6). ووجدك ضالا فهدى (7). ووجدك
 عانلا فا غنى (8). فاما اليتيم فلا تقهر (9). واما السائل فلا تنهر (10). واما بنعمة ربك فحدث (11).

Artinya : “ Demi waktu matahari sepenggalan naik (1). Demi malam apabila telah sunyi (2). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu (3). Dan Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan (4). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas (5). Bukankah Dia mendapatimu sebagai orang yatim, lalu Dia melindungimu (6). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk (7). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan (8). Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang (9). Dan terhadap orang yang minta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya (10). Dan terhadap ni’mat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur) (11)” (al-Qur’an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1070-1071).

Al-Qur’an Surah 95 at-Tin ayat 1-8 :

والتين و الزيتون (1). وطورسين (2). و هذا البلد الامين (3). لقد خلقنا الانسان فى احسن
 تقويم (4). ثم رددنه اسفل سفلين (5). الا الذين امنوا و عملوا الصلحت فلهم اجر غير ممنون (6).
 فما يكذبك بعد بالدين (7). اليس الله باحكم الحكمين (8).

Artinya : “ Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun (1). Dan demi bukit Sinai (2). Dan demi negeri (Mekah) iniyang aman (3). Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (4). Kemudian

Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (5). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (6). Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu ? (7). Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya ? (8)” (al-Qur’an dan Terjemahnya 1976, hlm. 1076).

Surah 107 adh-Dhuha ayat 1-7 adalah contoh dari metode Tuhan menumbuhkan minat untuk tetap menepati kebajikan dan kashalihan dengan cara memberikan pertanyaan sindiran terhadap hamba yang kebanyakan diantara hamba ada yang nampak beragama dan bertauhid, tetapi sebenarnya adalah penipu atau pembohong. Seorang hamba shalat tetapi sebenarnya dia tidak shalat dia membohongi Tuhan, karena dia dalam kesehariannya masih bakhil, atau dia dalam kesehariannya masih riya’, atau dia dalam kesehariannya suka menghardik anak yatim, dan atau dalam kesehariannya sama sekali tidak peduli dengan orang-orang miskin yang lapar.

Surah 93 adh-Dhuha ayat 1-11 adalah contoh metode menumbuhkan minat untuk menepati kebajikan yang diterapkan dengan cara bersumpah dan memberikan penjelasan tentang apa yang telah dilakukan-Nya dan diberikan-Nya kepada seorang hamba. Dan jika semua penjelasannya sudah diperhatikan maka Tuhan mengajarkan kepada hamba-Nya sebagai terdidik untuk berbuat shalih kepada anak Yatim dan orang yang minta-minta sembari jangan melupakan ni’mat yang telah diberikan dengan banyak bersyukur.

Sedangkan Surah 95 at-Tin ayat 1-8 adalah contoh penerapan prinsip minat metode gabungan cara pertanyaan sindiran dan Sumpah. Sumpah Tuhan tentang sesuatu yang bernilai seperti buah Tin, buah Zaitun, bukit Sinai, dan Negeri Mekah

yang aman dan damai. Sumpah itu diikuti dengan penjelasan Tuhan tentang kelebihan yang diberikan kepada hamba dan akibat yang bisa didapat jika ingkar kepada kelebihan yang diberikan. Terakhir Tuhan bertanya dengan sindiran akan adanya kebanyakan hamba yang dalam beragama dan bertauhid masih dalam rupa pembohong. Sekali lagi jika hamba sadar akan apa yang diingatkan Tuhan ini, dan telah mencurahkan perhatiannya pada apa yang diingatkan, maka langkah berikut tentu hamba akan dengan seponatan akan beriman, dan beramal shalih dengan yang sebenarnya.

Keenam, *Prinsip aktifitas*. Yang dimaui dari prinsip aktifitas ini adalah bahwa metode pendidikan Islam dalam penerapannya sangat menekankan sekali agar dalam proses pembelajaran anak didik ikut diaktifkan dan tidak bersifat passive dalam arti hanya menerima saja. Prinsip aktifitas ini dapat diperuntukkan bagi semua bentuk pembelajaran, seperti pembelajaran yang berbentuk kognitif (pengembangan pengetahuan), afektif (pembentukan sikap), atau lebih dari itu berbentuk psikomotorik (pembentukan ketrampilan), dan atau lagi berbentuk gabungan dari masing-masing atau semua bentuk penekanan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, atau psikomotorik.

Pembelajaran yang menekankan aspek kognitif, tentu yang ikut diaktifkan dari peserta didik adalah aspek logika dengan cara diajak aktif berfikir. Pembelajaran yang menekankan aspek afektif, tentu yang ikut diaktifkan dari peserta didik adalah aspek rasa, dengan cara memberikan sejumlah pengalaman emosional melalui pelatihan perenungan terhadap apa saja yang dilihat dan terlihat di sekitar, atau memper-banyak latihan pengendalian emosional yang berbentuk hawa nafsu seperti

puasa. Dan dari latihan pengendalian emosional melalui puasa akhirnya diharapkan akan tumbuh sikap penyabar, sikap pengasih, dan sikap penyayang.

Pembelajaran yang menekankan aspek psikomotorik atau keterampilan, tentu yang ikut diaktifkan dari peserta didik adalah aspek pelatihan praktek yang disesuaikan dengan bidang ketrampilan yang dikehendaki. Trampil baca al-Qur'an, dilakukan praktek membaca al-Qur'an, trampil shalat dilakukan praktek shalat, trampil menulis ilmiah dilakukan praktek penelitian dan penulisan ilmiah, dan lain sebagainya.

Terlepas dari berbagai aspek penekanan bentuk pembelajaran dengan prinsip aktifitas yang telah diuraikan, berikut akan diberikan satu contoh bagaimana Tuhan dalam mendidik Nabi SAW menggunakan prinsip aktifitas. Contoh dimaksud dinyatakan al-Qur'an dalam Surah 75 al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

ان علينا جمعه و قرانه (17). فاذا قرانه فاتبع قرانه (18).

Artinya : “ Atas tanggungan Kami lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17). Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu (18)” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 999).

Kesimpulan akhir dari prinsip aktifitas ini adalah bahwa proses pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada pengalaman-pengalaman belajar. Untuk hal ini Thomas M. Risk (Daradjat et al. 2001, hlm. 137) menyatakan: “teaching is the guidance of learning experiences.” Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar.

Ketujuh, *prinsip motivasi*. Maksud dari prinsip motivasi ini adalah bahwa untuk keberhasilan belajar dalam penerapan metode pendidikan penting diikuti penanaman motivasi agar memiliki semangat untuk belajar. Motivasi menurut S. Nasution, MA sebagai mana dikutip Daradjat et al (2001, hlm. 140) adalah penciptaan suatu kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.

Dan selanjutnya menurut Daradjat et al (2001, hlm. 142) Motivasi itu ada dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi dimana anak terdorong mau belajar dengan sebab belajar itu sendiri cukup bermakna baginya. Bermakna dalam arti bisa mencapainya cita-citanya, bermakna dalam arti bisa meningkatkan prestasi dan ketidaksiannya. Jadi pada motivasi intrinsik ini, jiwa si peserta didik telah terdorong dengan sendirinya dalam gairah belajar dan belajar. Sedangkan ekstrinsik adalah motivasi dimana anak terdorong mau belajar dengan sebab ada rangsangan dari luar berupa penghargaan seperti hadiah, menghindari hukuman, ataupun menghindari celaan dan lain-lain. Pada motivasi ini belajar tidak memiliki makna bagi si peserta didik. Jiwanya bisa jadi labil dan bahkan kosong dari semangat untuk belajar.

Dari sisi penggunaan bisa jadi motivasi intrinsik dapat digunakan bagi peserta didik yang telah dewasa atau memiliki sikap dewasa walaupun masih anak-anak, seperti anak yang ber-IQ di atas rata-rata (anak ajaib). Dan motivasi ekstrinsik bisa jadi dapat digunakan bagi peserta didik yang masih anak-anak atau memiliki sikap seperti anak-anak walaupun sudah dewasa seperti peserta didik yang dewasa tetapi idiot.

Untuk contoh motivasi yang dapat menggugah jiwa secara intrinsik dalam bentuk pertanyaan yang diterapkan al-Qur'an adalah pada al-Qur'an Surah 6 al-an'Am ayat 50 yang berbunyi :

قل هل يستوى الاعمى والبصير, افلا تتفكرون(50)...

Artinya : “ Katakanlah (Muhammad) : Apakah sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat ?. Maka apakah kamu tidak memikirkannya(50).”
(al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 194).

Tentu saja jawaban dari pertanyaan ini adalah bahwa antara orang buta dan orang yang melihat tidak akan sama. Orang buta dalam berjalan tentu tidak akan selancar dan secepat orang yang melihat. Orang buta dalam berjalan bisa saja mudah dan sering tersandung karena kebutaannya, sedangkan orang yang melihat tidak akan mungkin tersandung karena penglihatannya. Demikian orang yang berilmu dan mengerti sebagai kiasan dari orang yang melihat, dan orang yang bodoh dan tidak berilmu sebagai kiasan dari orang yang buta.

Dengan pemikiran yang sehat, jika diperintah memilih tentu orang akan memilih ingin menjadi orang yang melihat saja. Orang yang melihat adalah orang yang berilmu, dan untuk berilmu tentu harus belajar. Dan jika kesadaran akan jawaban ini sudah didapat, maka berarti belajar akan menjadi kesenangan jiwa yang selalu diikuti adanya semangat belajar yang tinggi.

Kedelapan, *prinsip pengajaran berupa*. Yang dimaksud dengan prinsip berupa di sini adalah prinsip penerapan metode pendidikan dengan menggunakan media peraga. Media peraga dimaksud adalah bisa alat peraga atau suatu bentuk peragaan gerakan-gerakan tertentu yang dapat diamati dengan dria dari bahan ajar yang akan

diajarkan. Yang dimaksud dria adalah anggota-anggota indra yang bisa merasakan, melihat, mendengar, meraba, mencium dan sebagainya seperti hidung, mata, telinga, kaki, dan tangan atau lainnya. Dengan kata lain pengajaran berupa adalah pengajaran yang bahan ajarnya berupa suatu bentuk yang dapat diamati, dirasakan, dihayati dan lain sebagainya. Yang jelas dengan adanya bisa dirasakan, diamati, dihayati dan lain sebagainya, semuanya dapat meningkatkan semangat belajar, serta menggapai keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengajaran berupa dalam prakteknya ada terbagi dua (Daradjat et al 2001, hlm. 147), pengajaran berupa langsung dan pengajaran berupa tidak langsung. Pengajaran berupa langsung adalah pengajaran yang peserta didiknya dapat mengamati benda atau sesuatu peragaan yang diperagakan secara langsung. Seperti mengamati orang atau rekan sesama peserta didik yang sedang melakukan wudhu', atau shalat, atau membaca al-Qur'an, atau orang faqir yang meminta-minta, atau lainnya. Terlebih bila peragaan itu bagi peserta didik dapat menimbulkan rasa senang, kagum, sedih, rasa iman, dan sebagainya.

Sedangkan pengajaran berupa yang tidak langsung adalah pengajaran yang peserta didiknya tidak dapat mengamati kenyataan-kenyataan peragaan atau bendanya secara langsung dengan sebab antara lain kenyataan itu terjadi pada masa lampau, atau memang oleh peserta didik kenyataan itu memang belum pernah dilihat secara langsung. Contoh untuk ini misalnya peserta didik melakukan latihan berhaji dengan menggunakan miniatur Ka'bah, atau pesecrta didik menghayati bagaimana ketegasan Umar bin Khatab melalui peran sosiodrama atau eksperesi (mimik) muka seorang da'i.

Untuk prinsip pengajaran berupa ini al-Qur'an sendiri telah menjelaskan satu contoh dalam Surah 33 al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله و اليوم الاخر و ذكر الله كثيرا
(21).

Artinya : “ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (21)” (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 670).

Suri tauladan yang dimaksud dari ayat ini adalah suri tauladan dalam arti visual gerak dan cara hidup Rasulullah yang bisa diamati, dirasakan, dihayati dan selanjutnya ditiru untuk dipraktikkan. Dengan prinsip suri tauladan, berarti sebenarnya Rasulullah oleh Allah telah dituntun untuk melakukan pengajaran dengan prinsip pengajaran berupa. Pengajaran berupa langsung, bagi umat Islam dimasanya. Pengajaran berupa tidak langsung, bagi Umat Islam yang ada sesudah masa hidupnya.

Kesembilan, *prinsip pengajaran berkorelasi dan konsentrasi*. Yang dimaksud dengan prinsip pengajaran berkorelasi dan konsentrasi adalah bahwa dalam proses pembelajaran pendidik dapat menyampaikan bahan ajar dengan cara menghubungkannya dengan bahan ajar dari mata ajar lain.

Pengajaran dengan menghubungkan satu bahan ajar dengan bahan ajar lain dalam prakteknya ada dua cara, yaitu cara okasional dan cara sistimatis (Daradjat et al 2001, hlm. 152).

Cara okasional adalah cara menghubungkan sebuah bahan ajar dengan bahan ajar dari mata ajar lain dengan seketika atau spontan sesuai dengan keadaan waktu menyampaikan sebuah bahan ajar, bahan ajar itu ada hubungannya dengan bahan ajar dari mata ajar lain. Contoh, dikala sipendidik sedang menyampaikan bahan ajar dari mata ajar Tafsir, si pendidik menghubungkannya dengan bahan ajar fiil madhi dari mata ajar Bahasa Arab. Hal ini terjadi, karena ketika sipendidik menyampaikan bahan ajar Tafsir, si pendidik ketika itu sedang mendapati ayat yang di dalamnya ada kata yang perlu ditafsir dengan status kata sebagai kata yang berbentuk Fi'il madhi. Jadi di sini bentuk korelasinya adalah korelasi yang seketika atau spontan.

Cara Sistimatis adalah cara menghubungkan bahan-bahan ajar dari dua mata ajar yang berbeda atau lebih, dengan cara telah dipersiapkan sebelumnya sedemikian rupa sehingga bahan-bahan ajar itu nampak seperti satu kesatuan yang tidak terpisah. Dengan kata lain bahan-bahan ajar itu nampak menjadi satu konsentrasi sistimatis. Inilah sebenarnya apa yang disebut dengan istilah prinsip pengajaran berkorelasi dan konsentrasi. Contoh ketika sipendidik sedang menyampaikan bahan ajar mata ajar kimia, sipendidik telah berencana menghubungkannya dengan bahan ajar dari mata ajar matematika, biologi dan agama. Hubungan bahan ajar kimia dengan bahan ajar matematika adalah berkaitan dengan rumus-rumus perhitungan kedua mata ajar itu yang kebetulan sama. Dengan mata ajar biologi, hubungannya adalah umpamanya pada mata ajar kimia ada berbicara masalah kaitan pengaruh sinar ultraviolet dengan bahan kimia yang ada di daun yang tersiram oleh pupuk urea. Sedangkan dengan mata ajar Agama, hubungannya adalah umpamanya

dengan Firman Allah yang menyatakan bahwa: “ Orang-orang yang mengingat Allah dikala berdiri, dan duduk, dan berbaring, dan selanjutnya mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka berkata : “ Ya Tuhan kami ! Tidaklah engkau ciptakan semua ini sia-sia, maka jauhkanlah kami dari ‘Azab Neraka.” (Q. S. 3 Ali Imran : 191)” (al-Qur’an dan Terjemahnya 1976, hlm. 110).

Contoh satu lagi mengenai prinsip pengajaran berkorelasi dari bentuk pendidikan Qur’ani adalah dapat dilihat dalam al-Qur’an Surah 33 al-Ahzab ayat 21 seperti yang telah di tulis dimuka halaman 44. Ketika Tuhan sebagai pendidik memerintahkan untuk berakhlak mulia dengan mencontoh apa yang ada pada diri Rasulullah SAW, maka Tuhan menghubungkannya dengan bahan ajar Tauhid, yaitu mengharap ridha Tuhan dan iman kepada hari akhir untuk mendapatkan surga sebagai penjelasan bahwa hanya orang yang mengharap surga dan ridha Allah yang mau mencontoh Rasul SAW. Begitu juga selanjutnya di ayat ini Tuhan menghubungkan perintah berakhlak mulia seperti yang ada pada diri Rasul SAW dengan ibadah banyak mengingat Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya orang yang banyak ingat Tuhanlah yang mau berakhlak mulia seperti yang ada pada diri Rasul SAW.

Hubungan antara Metode dengan Tujuan Pendidikan Islam

Jika ditanya apa hubungan metode pendidikan dengan tujuan pendidikan, maka jawabannya adalah bahwa keduanya adalah merupakan bagian dari elemen-elemen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraannya. Metode dan tujuan ibarat dua saudara kandung yang pendidikan sebagai orang tuanya.

Tujuan adalah saudara tua metode, tujuan lebih dahulu dilahirkan oleh pendidikan dengan cara menetapkan tujuan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan yang dibuat dirasa dapat dicapai. Setelah tujuan dibuat, maka selanjutnya metode datang menyusul menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan yang dilahirkan lebih dahulu.

Tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam menurut Daradjat (2001, hlm. 261) ada dua macam, tujuan umum dan tujuan khusus. Lebih lanjut Daradjat katakan bahwa tujuan umum itu adalah sebuah tujuan pendidikan yang secara umum dapat dicapai oleh semua mata ajar dari mata ajar-mata ajar yang ada. Sedangkan tujuan khusus itu adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya hanya dapat dicapai melalui satu bidang mata ajar.

Contoh tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim berupa akhlak yang mulia (Daradjat 2001, hlm. 72; Jalaluddin dan Usman Sa'id 1999, hlm. 45). Tujuan umum ini pada prinsipnya dapat dicapai oleh semua mata ajar dari mata ajar-mata ajar yang ada seperti Tafsir, Fiqh ibadah, atau Matematika dan Ilmu Alam, dengan menggunakan prinsip pengajaran berkorelasi dengan cara okasional atau dengan cara sistimatis yang kemudian disebut dengan istilah prinsip konsentrasi sistimatis.

Sedangkan contoh tujuan khusus, adalah seperti peserta didik diharapkan dapat menguasai secara teoritis dan praktis tentang berbagai macam bentuk ibadah dari thoharah, niat, shalat, puasa dan sebagainya. Dari tujuan yang tertulis ini, maka yang dapat mencapainya adalah hanya mata ajar fiqh ibadah saja, dan tidak dapat dicapai dengan menyampaikan bahan ajar dari mata ajar lain walaupun sama-sama

satu rumpun seperti fiqh mu'amalah umpamanya.

Dan nampak metode yang tepat untuk pencapaian tujuan khusus bagi mata ajar fiqh ibadah ini umpamanya adalah metode ceramah dan metode demonstrasi dengan menggunakan prinsip metode prinsip pengajaran berupa. Pengajaran berupa langsung bagi bahan ajar shalat, dan berupa tidak langsung bagi bahan ajar manasik haji.

Jadi tujuan bagi metode dalam praktek penyelenggaraan pendidikan memiliki fungsi untuk mempermudah menetapkan bentuk dan jenis metode apa yang tepat dalam penyampaian suatu bahan ajar.

Hal ini berarti bahwa para pendidik dan peserta didik memiliki kesempatan memilih bentuk dan jenis metode apa untuk tujuan suatu bahan ajar secara fleksibel. Dengan kata lain untuk suatu praktek penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang sehat, nikmat dan penuh dengan sifat rahmatan lil'alamin, maka sipendidik hendaklah membuka selebar-lebarnya suatu bentuk prinsip metode berupa prinsip kebebasan bagi peserta didik. Kebebasan dalam arti kebebasan terbatas dalam makna positif, yaitu berdemokrasi dalam praktek penyelenggaraan proses pembelajaran.

Kebebasan positif yang dianjurkan dalam dunia pendidikan untuk menerapkannya adalah kebebasan yang mengandung tiga aspek, yaitu aspek kebebasan mengarahkan diri dalam belajar (self direction), kebebasan mengatur diri dalam belajar (self discipline), dan kebebasan mengontrol dan mengoreksi keberhasilan diri dalam belajar (self control) (Daradjat et al 2001, hlm. 123). Dan jika ini berhasil dilakukan dalam praktek pembelajaran, maka berarti pendidik dan

peserta didik telah berhasil dalam memanfaatkan salah satu prinsip metode, yaitu prinsip individualitas seperti yang telah diuraikan di atas untuk sub bahasan prinsip-prinsip metode.

Macam-Macam dan Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam di sini adalah dalam arti metode-metode yang pernah dan sedang terpakai dalam praktek penyelenggaraan pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Metode-metode dimaksud secara garis besar dari sisi masa penggunaan ada dua macam. Pertama adalah metode-metode yang pernah terpakai pada masa lalu atau awal Islam dan atau masa keemasan perkembangan Islam yang boleh jadi diantaranya masih ada yang terpakai. Dan kedua metode-metode yang terpakai pada masa mutaakhirin atau masa kini yang memang sedang terpakai.

Selanjutnya yang dimaksud dengan karakteristik metode, adalah karakteristik metode dalam arti kelebihan dan kekurangan suatu metode dari setiap metode yang ada.

Metode-Metode Masa Lalu Beserta Karakteristiknya

Jika melihat apa yang dinyatakan oleh Mohammad al-Taoumy al-Syaibany tentang metode-metode pendidikan yang pernah terpakai dalam proses praktek penyelenggaraan pendidikan di kalangan orang-orang Islam yang dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Sa'id (1999, hlm. 53-54), maka ternyata metode-metode itu cukup banyak, yaitu ada 12 macam metode dengan karakteristiknya sendiri-sendiri.

Metode-metode dimaksud adalah; Metode induksi, metode qiyasiah, metode

kuliah, metode dialog dan perbincangan, metode halaqah, metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla', metode hafalan, metode pemahaman, dan terakhir metode lawatan untuk menuntut ilmu.

a. Metode induksi

Istilah induksi adalah erat kaitannya dengan istilah deduksi, sebab induksi adalah lawan dari deduksi. Dengan kata lain metode pengajaran induksi lahir berbarengan dengan terpakainya metode deduksi. Sebab jika ada deduksi dalam pengertian pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau kaidah-kaidah (tesis) yang bersifat umum ke kaidah-kaidah khusus, maka sebaliknya akan ada pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau kaidah-kaidah (tesis) yang bersifat khusus ke kaidah-kaidah umum yang selanjutnya disebut dengan istilah induksi. Jadi dengan metode ini peserta didik diharapkan dapat mengetahui kaidah-kaidah umum melalui cara pengambilan kesimpulan (Jalaluddin dan Usman Sa'id 1999, hlm. 54).

Metode ini dapat disamakan dengan metode sintesis yang dikemukakan oleh Tafsir (2002, hlm. 39), yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara memahami bahan ajar dimulai dari unsur-unsur atau bagian-bagian bahan ajar, dan untuk selanjutnya membuat kesimpulan secara keseluruhan.

Metode induksi ini ada terpakai dalam metode pendidikan di kalangan orang-orang Islam adalah di awal-awal terbentuknya institusi pendidikan bentuk kedua atau tingkat kedua setelah pendidikan tingkat dasar yang disebut dengan nama "Kutab". Pendidikan tingkat ke dua dimaksud itulah yang dinamakan dengan istilah sebutan "Halaqah".

Halaqah merupakan tempat belajarnya orang-orang yang telah dewasa yang pada masanya adalah sebagai institusi pendidikan tertinggi atau Sekolah Tingginya Orang-Orang Islam masa itu. Sedangkan Kutab sebagai pendidikan tingkat dasar adalah tempat belajarnya anak-anak dengan materi ajar hanya berupa tulis dan baca dan sedikit tambahan al-Qur'an dan isinya (Stanton 1994, hlm. 18). Dan pada perkembangan berikut sejak abad ke delapan materi kurikulum Kutab, selain tulis dan baca materi ajar bertambah materi ajar aritmatika, dan materi ajar al-Qur'an sebagai teks inti dengan bahasa Arab sebagai bahasa standar yang digunakan dalam praktek pembelajaran (Stanton 1994, hlm. 19).

Karena di tingkat Kutab al-Qur'an sudah menjadi materi inti, maka pendalaman pemahaman isi al-Qur'an secara komprehensif ditambah dengan materi hadis dilakukan di tingkat Halaqah. Ditingkat Halaqah ini untuk menafsirkan al-Qur'an dan al-Hadis metode pembelajarannya sudah menggunakan metode Qiyas dan Ijma'. Pada tingkat penggunaan metode qiyas dan ijma' inilah, *selanjutnya metode induksi dan deduksi menjadi pertama kali terpakai sebagai kebutuhan dasar dalam proses menghasilkan fatwa-fatwa hukum atau hipotesis deduktif dan induktif dari kegiatan memahami isi al-Qur'an dan al-Hadis secara komprehensif dengan pelaku pendidikannya adalah para Syaikh (mudarris) yang hafal al-Qur,'n dan berstatus sebagai fuqaha' serta para orang dewasa sebagai thulab (penuntut ilmu atau mahasiswanya)* (Stanton 1994, hlm 28).

Dilihat dari pengertian, tempat, pelaku dan hasil penerapan metode, maka metode induksi memiliki kelebihan antara lain ; Pertama, peserta didik dapat terlatih berfikir secara sistimatis dalam memahami suatu masalah, dan terbiasa

dengan metodologi yang jelas. Jelasnya adalah karena metode berfikirnya dimulai dari arah umum berlaku kearah kesimpulan yang khusus berupa suatu ketetapan fatwa atau pemahaman tafsir dari materi ajar apakah itu al-Qur'an atau al-Hadis, dan atau bisa untuk materi ajar lainnya.

Kedua, hasil pemahaman, hipotesis, dan atau fatwa yang dihasilkan dengan menggunakan metode induksi, tingkat keakuratannya atau kevaliditasannya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini tercipta karena dalam penerapannya, selain metode ini diarahkan dan diawasi, dan dibimbing langsung oleh syaikh (mudarris) senior yang kualitas ilmu, keulamaan, dan penguasaan metode sudah diakui oleh masyarakatnya, juga karena peserta didik yang dibimbingpun adalah peserta didik yang pilihan dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi berdasarkan pilihan para syaikh untuk menerimanya menjadi murid atau tidak. Artinya si syaikh dalam menerima murid cukup ketat. Keketatan ini memiliki manfaat atau fungsi untuk memelihara kualitas citra keilmuan syaikh dan intitusi halaqah syaikh (Stanton 1994, hlm. 156).

Selanjutnya kekurangannya adalah pertama, metode ini hanya dapat digunakan pada kelompok peserta didik, dan tingkat institusi yang terbatas, yaitu peserta didik yang cerdas dan tingkat institusi pendidikan halaqah (pendidikan orang dewasa) saja. Kedua, tidak dapat digunakan pada setiap mata ajar.

B. Metode Qiasiyah

Yang dimaksud dengan metode qiyasiah adalah perbandingan yang digunakan untuk mendidik peserta didik agar dapat membandingkan kaidah-kaidah umum dan teori

yang kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian-rincian (Jalaluddin dan Usman Sa'id 1999, hlm. 54).

Metode qiasiyah ini juga digunakan di kalangan orang-orang Islam ketika pertama kali institusi pendidikan yang bernama halaqah dibuka setelah institusi kutab. Metode qiasiyah digunakan untuk menganalisa materi ajar yang ada dengan yang baru atau yang lainnya, yang didasari atas kemiripan masalah. Metode qiasiyah ini juga merupakan alat pengajaran dan penganalisaan materi ajar untuk menuju suatu pengambilan kesimpulan atau tesis dengan metode induksi atau deduksi.

Kelebihan dari metode qiasiyah ini yang paling utama adalah dapat memecahkan seluruh kaidah, masalah, teori, dan kebiasaan atau tata nilai yang baru didapat. Kelebihan lain dengan metode ini peserta didik dapat berlaku lebih cermat. Dan yang paling pokok dengan metode qiasiyah ini perkembangan teori, konsep, dan tata nilai dapat dipacu lebih cepat dan lebih berkembang.

Kekurangannya adalah metode ini tidak dapat digunakan oleh sembarang pendidik dan peserta didik. Sebab metode qiasiyah ini cukup memiliki kerumitan yang tinggi jika sampai pada masalah-masalah yang menuntut keahlian khusus semacam bahasa Arab umpamanya, sejarah budaya tertentu, kebiasaan, tingkat hafalan dan keahlian penafsiran hadis dan sebagainya, sebagai bahan dasar untuk melihat dan mencari kemiripan dengan situasi atau kaidah dan teori yang baru diketemukan.

Contoh untuk ini misalnya teori dan konsep penciptaan bayi tabung yang ovum atau spermanya tidak berasal dari pasangan yang sah berdasarkan hukum perkawinan Islam. Masalah ini perlu dipecahkan hukumnya (boleh atau tidak)

dengan keharusan mencari dalil naqli al-qur'an atau hadis yang menjelaskan masalah yang dianggap mirip. Jika telah diketemukan dalilnya, katakanlah sama dengan zina, maka berarti ia tidak boleh. Sebab al-Qur'an Surah 17 al-Isra' ayat 32 mengatakan: "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk." (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 429).

c. Metode Kuliah

Yang dimaksud dengan metode kuliah adalah metode mendidik atau mengajar dengan cara menyampaikan bahan ajar secara lisan dan pesERTA didik selanjutnya dipersilahkan me-ngambil intisarinya sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Metode ini penggunaannya dikalangan orang-orang Islam telah ada sejak masa awal Islam dan sampai masa pembentukan berjalannya institusi halaqah.

Kelebihan metode ini pertama adalah bahwa pendidik dan peserta didik dapat melaksanakannya dalam tempat dan proses praktek penyelenggaraan pendidikan yang sederhana dan kapan saja. Kedua, dengan sendirinya praktek penyelenggaraan pendidikan dengan metode ini mudah dilaksanakan. Ketiga, pesan yang disampaikan dalam bahan ajar dapat sebanyak-banyaknya. Keempat dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik secara langsung.

Kekurangannya adalah bahwa pertama pengetahuan tidak dapat menyebar atau diserap oleh peserta didik secara merata. Ha ini disebabkan kemampuan masing-masing peserta didik dalam menyerap bahan ajar ketika kuliah berlangsung tidak sama. Kedua, peserta didik tidak memiliki sifat kreatif (peserta didi menjadi

passive), dan sering keliru dalam menyimpulkan bahan ajar. Ketiga, Cenderung membosankan dan perhatian siswa menjadi berkurang. Keempat, bilamana materi ajar yang disampaikan terlalu banyak dalam waktu yang terbatas, peserta didik terkesan dipaksa.

d. Metode Dialog dan Perbincangan

Metode dialog dan perbincangan adalah metode yang digunakan untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap materi ajar yang diberikan. Dan kritik disampaikan secara lisan melalui dialog antara peserta didik dan pendidik.

Metode dialog dan perbincangan ini biasa terjadi di institusi pendidikan tingkat halaqah pada masa penyelenggaraan sistem halaqah diselenggarakan, seperti yang dilakukan oleh Ibn Sina dengan lama dialog dan perbincangan dari waktu fajar hingga pertengahan waktu pagi, dan atau oleh Imam al-Ghazali yang mendirikan halaqah untuk para ilmuawan di rumahnya, atau oleh syaikh-syaikh lainnya (Stanton 1994, hlm. 24 dan 156) .

Kelebihan metode ini adalah pertama, suasana pembelajaran menjadi terbuka dan tidak ada pemaksaan pendapat dari pendidik. Kedua, peserta didik dapat merasa dihargai. Ketiga, perhatian pendidik dapat lebih fokus dalam arti dapat meningkatkan apresiasi (perhatian) peserta didik terhadap proses penyelenggaraan pendidikan. Ketiga, dapat membuat Suasana belajar (atmosfir kelas) lebih hidup dan semangat belajar meningkat. Keempat, bahan ajar yang disampaikan akan lebih berkesan dan dapat diserap secara sempurna. Sebab bila peserta didik belum puas atau belum mengerti dalam penjelasan pertama, maka peserta didik dapat meminta

penjelasan tambahan secara langsung.

Kekurangan metode dialog dan perbincangan ini adalah: Pertama, waktu atau lama belajar tidak dapat dikontrol dengan sebab metode ini menggantungkan diri kepada kepuasan peserta didik telah mengerti atau belum, jika belum maka kewajiban pendidik untuk memberikan penjelasan tambahan dengan cara dialog. Kedua, dapat menimbulkan ketegangan antara peserta didik dan pendidik. Ketiga, jika pendidik tidak siap dalam arti kemampuannya kurang, maka dapat menurunkan wibawa pendidik di mata peserta didik. Keempat, akan terjadi dominasi kelas oleh peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan dan keberanian yang lebih pada kelas yang keadaan individualitas peserta didik beragam. Kelima, bahan ajar dapat saja menjadi lebih sedikit tersampaikan dengan sebab waktu terbatas atau kurang karena untuk menyelesaikan sebuah pertanyaan. Keenam, di antara peserta didik dapat saja merasa tidak puas dengan sebab pertama adanya dominasi kelas oleh peserta didik yang lebih, dan kedua oleh penuntasan jawaban untuk sebuah pertanyaan yang bisa saja rumit atau lainnya.

E. Metode Halaqah

Metode halaqah adalah metode belajar dengan cara peserta didik duduk membentuk lingkaran yang mengelilingi seorang syaikh (pendidik) yang duduk di kursi, lalu memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama kefasihan bicara dan kedalaman pengetahuan syaikh (pendidik) menyampaikan bahan ajar dan peserta didik mengambil inti sarinya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Stanton 1994, hlm. 24 dan 156).

Metode halaqah ini telah ada dimulai sejak awal-awal abad Islam atau

bersamaan dengan berdirinya masjid, yaitu sejak dari pertama kali masjid Rasulullah SAW dibangun dan berikut berkembang pada masjid-masjid sesudahnya (Stanton 1994, hlm. 23-24).

Kelebihan metode halaqah adalah: Pertama, hubungan murid dan guru menjadi sangat dekat dan dapat menjadi permanen (Stanton 1994, hlm. 24 dan 156-157). Kedua, penguasaan materi ajar lebih komprehensif sebab para syaikh pada metode halaqah menyampaikan materi sesuai dengan keahliannya saja dan tidak pada keahlian yang lain. Ketiga, tidak memerlukan biaya yang mahal, sebab kebanyakan halaqah dilaksanakan di masjid-masjid yang kebanyakan syaikhnya (gurunya) telah diangkat dan digaji oleh masjid atau khalifah, atau lembaga wakaf, atau lembaga social akademis tertentu (Stantom 1994, hlm. 35 dan 38-39). Keempat, pendidik dan peserta didik dapat menikmati suasana kebebasan akademis dalam menelusuri suatu persoalan atau materi ajar selama tidak menandatangani bid'ah atau penyimpangan. Kebebasan itu bisa didapat melalui dialog, debat, pengungkapan pandangan-pandangan baru dan diskusi yang didorong oleh sebuah perkembangan keilmuan yang ada dimasanya yang terangkum dalam kerangka nilai-nilai Islam. Kebebasan lain para peserta didik dapat dengan bebas pindah dari satu halaqah ke halaqah lain, dari satu masjid ke masjid lain, dan bahkan dari satu kota ke kota lain dengan dasar ingin mendapatkan dan mencari syaikh-syaikh (guru-guru) yang memiliki kedalaman pengetahuan dan masyhur (Stanton 1994, hlm. 37-38).

Kekurangan metode ini adalah: Pertama, waktu belajar para peserta didik bisa menjadi lebih lama, bahkan tidak mengenal waktu (dapat seumur hidup), sebab metode ini tidak mengenal batas waktu. Kedua, tidak ada pengakuan formal, kecuali

pengakuan dari syaikh peserta didik jika diminta. Ketiga, misi dan visi pendidikan dalam satu wilayah bisa tidak sama, hal ini dikarenakan apa yang diajarkan adalah disesuaikan dengan apa yang ada pada syaikh atau apa yang menjadi keinginan lembaga yang mengangkat syaikh. Keempat, karena perbedaan dimaksud, maka dari halaqah ke halaqah lain bisa terjadi persaingan dan bahkan pertentangan akademik dan lain sebagainya (seperti permusuhan dan keinginan saling menjatuhkan).

f. Metode Riwayat

Yang dimaksud dengan metode riwayat adalah metode yang bahan ajarnya disampaikan oleh

pendidik melalui cerita yang disampaikan secara lisan kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan. Bahan ajar yang dapat disampaikan melalui metode cerita ini adalah kisah-kisah atau cerita-cerita dari sebuah peristiwa masa lalu yang dapat diambil makna atau pelajarannya bagi peserta didik untuk pengaturan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara dalam kerangka tata nilai islami. Makna dan pelajaran dimaksud dapat menyampaikan peserta didik kepada tujuan umum pendidikan Islam membentuk kepribadian muslim berupa akhlak yang mulia (Abdullah 1994, hlm. 209).

Metode ini terpakai di kalangan orang-orang Islam adalah sejak masa Rasulullah SAW yang dimulai dari wahyu Allah berupa kisah-kisah atau riwayat-riwayat dari peristiwa tertentu. Kisah-kisah itu berupa riwayat Bani Israil, kaum Ad, Kaum Tsamud, pertentangan antara Fir'aun dan Musa dari masalah ke dhaliman Firaun sampai ke masalah ketauhidan, riwayat Ibrahim dan Ismail tentang Qurban,

riwayat tentang Luqman dan anak-anaknya, serta riwayat-riwayat lainnya.

Riwayat-riwayat dimaksud tetap ada di dalam al-Qur'an, dan tetap akan selalu menjadi bagian dari riwayat-riwayat yang akan menjadi bahan ajar untuk mendidik orang-orang Islam agar mendapatkan pelajaran dan penjangajaran dari esensi kejadian dari setiap riwayat.

Dan bahkan secara tegas Tuhan sendiri menyatakan bahwa metode riwayat ini adalah merupakan sebuah metode pendidikan yang sengaja ditujukan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran bagi Nabi dan Umatnya seperti yang ditegaskan Tuhan dalam al-Qur'an Surah 11 Hud ayat 120, bunyinya :

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَحْنُ بِمُتَّبِعِيهَا فَذَكَّرْنَا بِهِنَّ لِقَاءَ رَبِّكَ الَّذِي ظَلَمْنَاهُنَّ لِيَكُنَّ حَتْمًا مَعْلُومًا ۚ وَذَكَرْنَا لَكَ بِهِنَّ لِقَاءَ رَبِّكَ الَّذِي ظَلَمْنَاهُنَّ لِيَكُنَّ حَتْمًا مَعْلُومًا ۚ وَذَكَرْنَا لَكَ بِهِنَّ لِقَاءَ رَبِّكَ الَّذِي ظَلَمْنَاهُنَّ لِيَكُنَّ حَتْمًا مَعْلُومًا ۚ

لِلْمُؤْمِنِينَ (120)

Artinya: “ Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan telah datang kepadamu di dalam(khabar-khabar) ini kebenaran dan pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman (120) (al-Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 345; Abdullah 1994, hlm. 208).

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa metode riwayat ini memiliki tiga kelebihan. Kelebihan dimaksud: Pertama adalah bahwa metode cerita ini dari isi cerita yang disampaikan dapat memberikan dorongan psikologis bagi peserta didik untuk hatinya dan jiwanya menjadi kuat. Kedua, dengan metode cerita, seorang pendidik dapat menyam-paikan nilai-nilai pelajaran atau pengajaran kepada peserta didik sambil bercerita. Ketiga, dengan metode riwayat peserta didik dan pendidik

dapat menikmati suasana jiwa dan hati secara lepas bebas yang beragam dan berkesan sesuai dengan keadaan isi cerita (apakah itu menyenangkan, menyedihkan, mengharukan, dan atau menggugah dan menyentuh hati) dalam praktek penyelenggaraan pendidikan agar dapat dijadikan sebagai peringatan. Peringatan untuk menjauhi keburukan dan peringatan akan baiknya menepati suatu kebaikan.

Kelemahan metode ini adalah bahwa: Pertama, metode ini hanya dapat diperuntukkan bagi mata ajar dari mata ajar bidang ilmu pengetahuan sosial budaya, sejarah, dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pembangunan jiwa atau kepribadian peserta didik, dan tidak bagi ilmu-ilmu pasti atau eksakta dan atau paling tidak belum ada penjelasan yang menyatakan ada yang telah mencoba. Kedua, metode cerita atau riwayat ini memerlukan waktu yang cukup banyak dan sehingahnya bisa jadi bahan ajar yang diajarkan juga terbatas.

g. Metode Mendengar

Metode mendengar adalah metode yang diterapkan dalam bentuk penyampaian bahan ajar secara lisan dan peserta didik memperhatikan dan mendengarkan. Metode ini telah ada sejak masa awal Islam berbarengan dengan tradisi lisan dalam praktek penyampaian pengajaran Islam oleh Rasulullah dan bahkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah.

Kelebihan dari metode ini: Pertama adalah praktek penyelenggaraan pendidikan menjadi sederhana, mudah dan tidak rumit. Kedua, dengan metode ini praktek pendidikan tidak mahal. Ketiga, dapat dilakukan kapan saja.

Kelemahan dari metode ini adalah: Pertama bisa jadi bahan yang didengar cepat hilang karena tidak dicatat. Kedua, nilai penyerapan anak didik tidak dapat

merata karena dipengaruhi oleh keadaan individualitas peserta didik yang beragam seperti daya tangkap, dan daya ingat. Ketiga, karena banyaknya bahan yang dibicarakan dan keadaan waktu penyampaian, metode ini dapat saja cepat membosankan bagi siswa.

h. Metode Membaca

Metode ini keberadaannya sama dengan metode mendengar yaitu dimulai dari masa Islam awal. Pada metode ini peserta didik dapat melakukan kegiatan membaca secara mandiri tanpa diperintah oleh pendidik secara langsung, atau peserta didik membaca karena perintah langsung dari pendidik baik berupa membaca di kelas dan selanjutnya dilakukan pemahaman bersama atau melalui arahan pendidik dan tugas yang diberikan pendidik secara mandiri di rumah.

Kelebihan metode ini: Pertama pendidik bisa mendapatkan pengetahuan langsung dari sumber aslinya. Kedua, peserta didik yang mendapat tugas mandiri, dapat menikmati kebebasan dalam melakukannya. Ketiga dapat menghemat tenaga pendidik. Keempat, menjadikan peserta didik ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Kelemahannya adalah: Pertama untuk kegiatan membaca di kelas, metode ini dapat mendatangkan suasana menjenuhkan bagi peserta didik. Kedua, tingkat perkembangan penyerapan bahan ajar menjadi lambat, sebab harus membaca tuntas lebih dahulu. Ketiga, Suasana kelas bisa menjadi kaku.

i. Metode Imla'

Yang dimaksud dengan metode imla' adalah metode yang penyampaian materi ajarnya kepada peserta didik dengan pendektean. Pendidik membacakan atau mengucapkan sesuatu secara lisan tentang bahan ajar, peserta didik menulisnya atau

mencatatnya (Stanton 1994, hlm. 22).

Sama dengan metode mendengar dan membaca metode ini ada, juga sejak masa Rasulullah SAW. Istilah imla' telah ada ketika Rasulullah SAW menyampaikan wahyu kepada para sahabat khususnya para sekretaris Rasulullah, Rasulullah membacakannya kemudian Sahabat menuliskannya. Sekeretaris Rasulullah yang terkenal adalah Ali bin Abi Thalib, Usman bin 'Afan, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah. Zaid bin Tsabit dan Mu'awiyah adalah dua sahabat Rasulullah yang paling banyak menerima dekte untuk mencatat wahyu Allah (al-Qur'an) (al- Qur'an dan Terjemahnya 1976, hlm. 22).

Kelebihan metode ini: Pertama memperlancar ketrampilan peserta didik tingkat dasar dalam praktek tulis menulis untuk mata ajar tulis baca. Kedua, dapat mengatasi kekurangan atau ketiadaan buku teks bagi peserta didik yang di dalam buku teks itu terdapat materi pokok bahan ajar.

Kekurangan metode ini adalah: Pertama metode ini hanya cocok diterapkan pada peserta didik tingkat dasar atau kutab pada awal Islam. Kedua, metode ini hanya cocok diterapkan pada pendidikan yang fasilitas pendidikannya terutama buku teks, dan peralatan penunjang atau penyalinan materi kurang atau tidak ada sama sekali.

j. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah metode yang digunakan dalam penyerapan materi ajar yang diajarkan perlu dihafal. Metode hafalan ini merupakan metode pengajaran paling utama pada masa awal Islam di mulai pada masa institusi pendidikan kutab. Para peserta didik dan bahkan para ilmuawan di masa ini banyak yang berhasil menghafal

al-Qur'an secara keseluruhan dan materi lain dari banyak bahan ajar dalam jumlah yang besar (Stanton 1994, hlm. 22).

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, praktek pembelajaran menjadi mudah. Kedua, dengan metode ini materi ajar dapat di dokumentasikan secara sederhana tanpa biaya dan alat yang mahal. Ketiga, kelestarian kesinambungan ilmu pengetahuan seperti al-Qur'an dapat terjaga dengan baik.

Kekurangannya adalah: Pertama, bahwa kelestarian dan dokumentasi ilmu pengetahuan semacam al-Qur'an umpamanya, lamanya adalah bergantung dengan usia penghafal. Kedua, Kelestarian dan dokumentasi sederhana ini tingkat kualitas kelengkapan dan kesempurnaan ilmu pengetahuan dari bahan dan materi ajar dapat berkurang atau berlebihan, karena bergantung dengan kekuatan daya ingat penghafal. Ketiga, Tidak semua peserta didik dan ilmuawan dapat melakukannya secara sempurna.

k. Metode Pemahaman

Metode pemahaman adalah metode yang digunakan untuk memahami bahan ajar yang diberikan melalui kegiatan analisis. Dalam kegiatan analisis dimaksud bentuk pembelajaran dan kemampuan melakukan hipotesis deduksi adalah hal yang paling dibutuhkan dalam memahami bahan ajar. Dan metode ini dapat disebut dengan istilah jalan pelajaran analisis seperti yang dikemukakan oleh Tafsir (2002, hlm. 39).

Metode pemahaman ini ada dipakai dikalangan orang-orang Islam, adalah di awal sistem pembelajaran halaqah diselenggarakan. Metode ini khusus dipergunakan untuk memahami secara komprehensif maksud dari kaidah-kaidah atau simbol-simbol verbal yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis (Stanton

1994, hlm. 28).

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, akan dapat membuat akal peserta didik menjadi tajam dan trampil. Kedua, dapat menunjang lahirnya kaidah-kaidah atau teori-teori baru dari sebuah cabang ilmu yang dipelajari. Ketiga, dapat melahirkan kesan yang dalam terhadap bahan ajar yang dipelajari atau kaidah dan teori yang didapat. Keempat, tugas pendidik dalam praktek penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik lebih ringan, sebab peserta didiknya selain tentunya harus memiliki kecerdasan yang lebih, peserta didiknya dapat melakukan pemahaman bahan ajar sendiri.

Kekurangannya adalah: Pertama, tidak cocok untuk peserta didik yang tingkat kecerdasannya kurang atau bahkan cukup. Kedua, jika tidak berhati-hati dalam memahammi sesuatu dengan sebab keterbatasan ilmu, akan dapat menghasilkan kaidah atau simpulan hipotesis yang salah. Ketiga, cukup rumit dan memerlukan energi dan waktu yang cukup.

1. Metode Lawatan untuk Menuntut Ilmu

Metode lawatan adalah metode pencarian ilmu dengan cara berpindah-pindah tempat untuk menemui syaikh-syaikh (pendidik-pendidik) yang dianggap memiliki kelebihan atau dengan tujuan murni memeperbanyak wawasan keilmuawan peserta didik atau para ilmuawan.

Metode lawatan ini biasa dipakai oleh para ilmuawan Islam dimasa awal Islam atau dimasa kejayaan Islam. Ulama yang banyak berpergian muncul sebagai ilmuawan model yang selalu ingin ditiru di kalangan masyarakat Islam (Stanton 1994, hlm 37-38). Sebagai contoh dari ulama besar yang menghabiskan hidupnya

cukup banyak menerapkan metode lawatan ini adalah imam al-Ghazali dan Ibn Taimiyah (Nata 2001, hlm. 81-85 dan 129-132).

Kelebihan metode lawatan ini adalah: Pertama, akan dapat menjadikan wawasan pengetahuan peserta didik atau seorang ilmuawan bertambah dan berkembang lebih banyak. Kedua, dapat membantu penyebaran literatur dan pengetahuan secara merata dan luas. Ketiga, dapat menghidupkan jaringan antara satu pakar dengan pakar lain.

Kekurangannya adalah: Pertama, memerlukan waktu yang panjang. Kedua, memerlukan biaya yang tinggi. Ketiga, memerlukan kekuatan dan kesehatan dari pelaku lawatan.

Selain dari 12 (dua belas) metode pendidikan di atas, ada lagi dua metode pendidikan yang berlaku di kalangan orang-orang Islam dalam lingkungan pendidikan kepesantrenan di Indonesia. Dua metode dimaksud adalah *metode sorogan* dan *metode bandongan*. Dan oleh ahli dan praktisi pendidikan, dua metode ini disebut dengan metode salafiyah. Dikatakan metode salafiyah, karena dua metode ini pertama kali diterapkan dan seterusnya tetap diterapkan pada pesantren salafiyah (tradisional) di Indonesia terutama pesantren di pulau Jawa (Cakrawala 2005, hlm 26-28).

Metode Sorogan adalah metode pembelajaran dimana peserta didik maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kiai. Kelebihan metode ini: Pertama, dapat mempercepat penguasaan dan evaluasi penguasaan materi yang dikaji. Kedua terjadi hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi

akan lebih cepat dapat menyelesaikan pemahaman atas kitab atau materi ajar.

Kelemahan metode ini: Pertama, adalah hanya cocok untuk peserta didik yang hitungan jumlahnya sedikit. Kedua, membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketiga, tidak terjalinnya diskusi antara peserta didik dan pendidik.

Metode Bandongan adalah metode penyampaian bahan ajar dalam bentuk pengajian yang diikuti oleh sekelompok peserta didik (santri) sejumlah 100 – 500 orang atau lebih. Hal mana si kiai (pendidik) membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas isi bahan ajar dari kitab-kitab berbahasa Arab yang menjadi acuan pelajaran (pengajian).

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, lebih cepat dan praktis untuk pengajaran peserta didik yang berjumlah banyak. Kedua, karena materi ajar sering diulang-ulang, maka dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih paham akan maksud dari materi ajar. Ketiga, peserta didik memiliki kebebasan, karena sistem bandongan peserta didik tidak perlu diabsen.

Kekurangannya adalah: Pertama, peserta didik menjadi pasiv, karena hanya mendengarkan. Kedua, kurang efektif bagi murid yang memiliki kecerdasan tinggi atau pintar, sebab materi yang disampaikan sering diulang-ulang. Ketiga, tidak ada dialog dan Tanya jawab.

Metode-Metode Masa Kini Beserta Karakteristiknya

Mengutip dari apa yang diungkap oleh Daradjat et al (2001, hlm. 289-312) tentang metode pendidikan masa kini, maka metode-metode dimaksud adalah ada 10 macam, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode sosiodrama, metode drill, metode

tanya jawab, dan metode proyek.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pendidikan dimana seorang peserta didik menyampaikan uraian atau penjelasan bahan ajar kepada peserta didik secara lisan untuk memberikan pengertian atas suatu masalah pada tempat dan waktu tertentu. Dalam metode ini peserta didik hanya mendengarkan, melihat saja, dan percaya apa yang disampaikan pendidik adalah benar. Dan selanjutnya peserta didik mengambil intisari ceramah sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menghafalnya.

Metode ini dapat disamakan dengan metode kuliah. Hanya saja metode kuliah sangat cocok untuk peserta didik yang telah dewasa, sedangkan metode ceramah dapat diterapkan untuk semua tingkatan usia.

Kelebihan metode ceramah ini adalah: Pertama, mudah dan murah dilaksanakan oleh pendidik bagi prose penyampaian bahan ajar. Kedua, metode ini sangat cocok untuk materi ajar atau mata ajar yang berkenaan dengan ilmu membangun kepribadian, atau kejiwaan, atau ketauhidan. Sebab dengan metode ini seorang pendidik dapat langsung memberikan dorongan atau motivasi khusus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pendidik. Ketiga, metode ini dapat diterapkan pada setiap tingkatan usia peserta, dan tingkatan pendidikan secara institusional.

Kelemahannya adalah: Pertama, peserta didik menjadi sangat pasif dibandingkan dengan pendidik yang selalu aktif. Kedua, ada unsur paksaan, sebab peserta didik diharuskan mendengar saja, dan pendidik yang aktif memberikan penjelasan. Ketiga, untuk usia tingkat dasar atau balita, metode ceramah ini tidak

dapat dilakukan secara mutlak 100 %, melainkan harus dipadu dengan metode lain yang dapat merangsang jiwa peserta didik untuk tidak bosan, dan dapat memahami penjelasan atas bahan ajar yang disampaikan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan cara membentuk forum dialog antara sesama peserta didik dalam suasana informal atau formal, pendidik mengawasi dan atau ikut mengatur jalannya diskusi. Metode ini dapat disamakan dengan metode dialog dan perbincangan pada metode pendidikan Islam masa lalu seperti yang diungkap di muka. Tetapi metode diskusi yang ada sekarang dalam teknik diskusinya lebih berkembang, maju dan terartur.

Untuk itu metode diskusi ini dalam prakteknya ada terbagi kepada empat macam bentuk diskusi, yaitu; Diskusi informal, diskusi formal, diskusi panel, dan diskusi symposium.

Diskusi informal adalah diskusi yang pesertanya terdiri dari peserta didik yang jumlahnya sedikit. Yang menjadi pimpinan diskusi hanya satu orang tidak ada pembantu, peraturannya agak longgar, suasana lebih bebas, dan yang lain hanya sebagai anggota diskusi.

Diskusi formal adalah diskusi yang dalam prakteknya seluruhnya diatur dari pimpinan diskusi sampai kepada anggota diskusi. Diskusi dipimpin oleh seorang pendidik atau peserta didik yang dianggap cakap. Aturan diskusi dipegang oleh pimpinan diskusi. Aturan dimaksud adalah aturan cara menanggapi, cara menanggapi tanggapan, dan atau cara menyela pembicaraan dan sebagainya.

Diskusi panel adalah diskusi yang dalam prakteknya dapat diikuti oleh banyak

peserta didik yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif adalah peserta yang langsung aktif terlibat diskusi, dan yang tidak aktif adalah hanya mendengar saja.

Diskusi simposium adalah diskusi yang dalam prakteknya, masalah-masalah yang akan disajikan disampaikan oleh satu orang atau lebih pembicara yang disebut pemrasaran atau nara sumber, atau penyaji, atau presenter. Penyaji boleh berbeda pendapat dalam penyajian satu masalah yang sama, dan peserta diskusi boleh mengajukan tanggapan atas masalah yang telah disampaikan oleh penyaji.

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, partisipasi peserta didik menjadi aktif dan terarah terhadap materi ajar. Kedua, Murid terlatih berfikir kritis dan tidak sembarang bicara. Ketiga, keberanian peserta didik meningkat.

Kelemahannya adalah: Pertama, banyak waktu yang terbuang. Kedua, Diskusi kebanyakan hanya berlangsung di antara peserta didik yang pandai saja. Ketiga, Diskusi dapat membosankan jika pimpinan diskusi tidak adapat mengatur jalannya diskusi atau bertele-tele. Keempat, diskusi dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan jika pimpinan diskusi kurang mampu mengarahkan suasana diskusi kesuasana diskusi yang sehat.

c. Metode Eksperimen.

Metode eksperimen adalah metode yang dalam prakteknya, pembelajaran dilakukan dengan cara coba-coba. Metode ini dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, alam terbuka, atau laboratorium tertentu untuk mata ajar tertentu dari ilmu alam, kimia, dan sejenisnya. Akan baik bila masalah yang dieksperimenkan itu adalah masalah yang belum diterangkan atau dijelaskan dengan metode lain selain metode

eksperimen dengan maksud agar apa yang dieksperi-menkan dapat berkesan bagi peserta didik.

Metode ini juga sebenarnya telah ada dan dipakai oleh para ilmuawan seperti Ibn Sina dan al-Biruni dalam bidang teknik dengan membangun keseimbangan-keseimbangan yang canggih untuk mengukur gaya gravitasi, hukum-hukum pengungkitan, pengontrolan dan hidrostatis. Lebih jelas lagi al-Haytham telah melakukan eksperimen dan observasi mengukur sudut-sudut luasnya pengaruh dan pembiasan cahaya melalui media yang berbeda-beda. Al-Haytham melakukan ini sebagai antisipasi (penyempurnaan) terhadap hukum pembiasan karya Snell (Staton 1994, hlm. 144).

Kelebihan metode ini adalah: Pertama pembelajaran menjadi berkesan bagi peserta didik. Kedua, memungkinkan akan lahirnya penemuan-penemuan baru bidang ilmu alam, kimia, farmasi, dan lain sebagainya. Ketiga, hasilnya langsung dapat dilihat dan mungkin dinikmati.

Kelemahannya adalah: Pertama butuh ketelitian dan kesabaran. Kedua butuh waktu yang tidak sedikit dan mesti berulang-ulang. Ketiga, butuh biaya yang tidak sedikit (mahal). Keempat, keharusan menguasai teori-teori pendukung.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pemahaman dan atau bagaimana melakukan sesuatu.

Metode ini cocok untuk materi ajar yang berkaitan dengan ketrampilan, dan kemahiran gerak, seperti gerak shalat, haji, dan wudhu' untuk ibadah, serta olahraga dan sejenisnya untuk pengetahuan kesehatan dan fisika atau alam.

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, Peserta didik dapat mengamati secara tajam apa yang menjadi titik pusat materi yang akan diajarkan, dan langsung dapat mencontoh. Kedua, perhatian anak didik dalam proses pembelajaran lebih terarah dan terpusat. Ketiga, akan mendatangkan kesan mendalam bagi anak didik yang ikut langsung mempraktekkan gerak atau suatu ketrampilan dan kemahiran.

Kelemahannya adalah: Pertama, butuh kesabaran. Kedua, butuh waktu yang panjang untuk diulang-ulang sehingga peserta didik menjadi mahir dan trampil benar.

e. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode pendidikan yang dalam prakteknya, proses pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan suatu tugas dari bahan ajar kepada peserta didik untuk dikerjakan sendiri dan dipertanggung jawabkan kembali kepada pendidik. Tugas tersebut dimaksudkan agar anak didik dapat memahami dan mengerti apa yang akan diajarkan dari materi ajar secara mandiri. Pemberian tugas biasanya berkaitan dengan suatu masalah yang perlu pemecahan, yang akan berarti bila dapat dipecahkan sendiri oleh peserta didik.

Kelebihan dari metode ini adalah: Pertama, peserta didik akan terlatih bekerja mandiri. Kedua, peserta didik akan terbiasa aktif untuk kemajuan prestasi dirinya sendiri. Ketiga, dapat melatih rasa tanggung jawab peserta didik. Keempat melatih peserta didik untuk dapat berfikir bebas ilmiah (logis dan sistimatis).

Kekurangannya adalah: Pertama, karena tidak diawasi langsung, peserta didik lamban dan bahkan tidak menyelesaikan tugasnya. Kedua, memerlukan alat

pendukung yang memadai seperti buku kepustakaan, sarana dan prasarana laboratorium yang cukup bila tugas dimaksud berkaitan dengan materi ajar yang perlu metode eksperimen, dan lain sebagainya.

f. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pendidikan yang dalam penerapannya proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk seni peran oleh sekelompok peserta didik dan peserta didik yang lainnya memperhatikan. Metode ini cocok untuk mata ajar seni atau untuk mata ajar agama yang berkaitan dengan bidang sejarah. Misal mengungkap bagaimana sejarah Umar bin Khatab sahabat Nabi SAW memeluk Islam dan tanggapan kaumnya serta sahabat yang lain. Di sini peserta didik ada yang diberi peran sebagai Umar, sebagai sahabat yang suka dan senang, sebagai kaum (kelompok) yang tidak senang, dan sebagainya.

Kelebihan metode ini adalah: Pertama, peserta didik akan mendapatkan ketrampilan social. Kedua, dapat memahami materi ajar sembari mendapatkan hiburan atau berolah seni peran. Ketiga, peserta didik terlatih mengembangkan kemampuannya untuk mengemukakan dan mengekspresikan didepan teman sendiri atau orang lain. Keempat, dapat menghilangkan sifat pemalu pada peserta didik.

Kelemahannya adalah: Pertama, hanya cocok untuk mata ajar bidang seni atau sejarah dan sosial kemasyarakatan. Kedua, hanya dapat dilakukan oleh peserta didik yang memiliki bakat seni.

g. Metode Drill (latihan)

Metode drill (latihan) adalah metode pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal atau masalah sederhana. Metode drill

tidak sama dengan ulangan. Metode drill adalah penyelesaian soal untuk peningkatan pemahaman kemampuan, sedangkan ulangan adalah penyelesaian soal yang berkaitan dengan evaluasi akhir untuk menentukan prestasi siswa.

Kelebihan metode drill adalah: Pertama, dengan drill daya pikir, dan daya ingat akan semakin terlatih untuk menjadi bertambah baik. Kedua, pengetahuan dan kecakapan atas suatu pengetahuan akan dapat dimiliki secara bersamaan dan dalam keadaan yang nyata.

Kekurangannya adalah: Pertama, butuh kesabaran dan ketelitian. Kedua, waktu yang banyak dengan sebab untuk mencapai tingkat kecakapan yang tinggi harus memperbanyak latihan.

h. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah metode pembelajaran bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu, tugas pendidik adalah mengawasi dan memperhatikan masing-masing kelompok atau peserta didik yang ada dalam setiap kelompok secara individualitas. Kerja kelompok ini ada tiga macam, yaitu kerja kelompok jangka pendek, kerja kelompok jangka menengah, kerja kelompok jangka panjang.

Kerja kelompok jangka pendek adalah kerja kelompok yang dapat dilakukan di kelas dengan tidak lebih dari 20 menit untuk masalah yang perlu dikerjakan bersama secara sederhana. Kerja kelompok jangka menengah adalah kerja kelompok yang dilakukan untuk kepentingan penyelesaian unit-unit materi ajar dari bahan ajar yang memerlukan waktu beberapa hari. Sedangkan kerja kelompok jangka panjang adalah kerja kelompok yang sifatnya agak lama dan permanen serta sengaja

dibentuk untuk kepentingan keberhasilan belajar anggota kelompok. Batas akhir kerja kelompok jangka panjang adalah selain kepentingan bersama telah didapat, juga biasanya diakhiri dengan perpindahan anggota kelompok, atau setelah kelulusan atau kenaikan kelas anggota kelompok.

Kelebihan kerja kelompok adalah: Pertama, dapat memicu semangat belajar antar kelompok. Kedua, menimbulkan konsentrasi dalam belajar. Ketiga, memudahkan menyelesaikan suatu masalah. Keempat, dapat menimbulkan sifat toleransi diantara sesama teman.

Kekurangannya adalah: Pertama, dapat membuat anggota kelompok yang lemah merasa rendah diri dan terabaikan. Kedua, membuat anggota kelompok yang cerdas merasa superior. Ketiga, dapat menimbulkan terjadinya penyimpangan fungsi kelompok.

i. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada peserta didik oleh pendidik dengan maksud untuk melihat sejauhmana keberhasilan daya tangkap yang telah didapat peserta didik dari bahan ajar yang telah disampaikan. Metode ini bisanya digunakan untuk melengkapi metode pembelajaran dalam bentuk ceramah. Fungsinya adalah untuk melihat bagaimana tanggapan siswa terhadap apa yang telah disampaikan dari bahan ajar.

Kelebihan metode ini adalah: Pertama dapat menghidupkan suasana kelas, dengan sebab peserta didik akan berfikir keras untuk menjawab pertanyaan. Kedua, mendorong peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran. Ketiga, untuk

merangsang daya pikir dan daya ingat peserta didik. Keempat dapat diketahui sejauhmana tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang telah disampaikan. Kelima, dapat meningkatkan keberanian peserta didik dan kecakapannya dalam menjawab pertanyaan.

Kekurangannya adalah: Pertama, dapat menimbulkan rasa takut pada diri peserta didik, jika pendidik tidak pandai mendorong siswa untuk berani, atau menciptakan suasana yang santai dan bersahabat. Kedua, tidak mungkin dapat memberikan pertanyaan untuk setiap peserta didik pada kelas yang peserta didiknya berjumlah banyak. Ketiga, waktu sering terbuang bila pertanyaan tidak dapat dijawab oleh satu sampai dua atau tiga peserta didik. Keempat, tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan daya pikir peserta didik.

j. Metode Proyek

Metode ini disebut juga metode pengajaran unit. Caranya peserta didik diberi bermacam-macam masalah untuk mereka selesaikan bersama dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistimatis yang tentunya langkah-langkah itu sesuai dengan arahan pendidik. Tujuan metode ini adalah agar anak didik dapat terbiasa berfikir ilmiah, logis, dan sistimatis.

Ada empat langkah yang bisa digunakan dalam menerapkan metode pendidikan berupa metode proyek. Keempat langkah itu adalah pertama, mengidentifikasi masalah yang ditawarkan untuk menemukan hal apa yang perlu dikaji atau menjadi kesulitan. Kedua, menyusun hipotesis atas sebab mengapa kesulitan itu ada atau suatu masalah perlu dikaji. Ketiga, mengumpulkan data dan informasi untuk dijadikan bahan atau alat untuk mengkaji masalah. Keempat

membuat kesimpulan sebagai hasil kajian.

Kelebihan dari metode ini adalah: Pertama, dapat membuat peserta didik terlatih bekerja dan berfikir ilmiah, logis dan sistimatis. Kedua, dapat membiasakan peserta didik untuk dapat bekerja secara team, dan mengutamakan kepentingan team.

Kekurangannya adalah: Pertama, metode ini sedikit agak rumit. Kedua, metode ini butuh ketelitian dan kecermatan. Ketiga butuh peserta didik yang cerdas, padahal tidak semua peserta didik cerdas. Ketiga, butuh biaya yang cukup untuk mengumpulkan data dan informasi. Seperti mengadakan wawancara ditempat yang jauh, membeli atau mencari literatur yang tidak ada pada satu tempat atau bahkan tidak tersedia sama sekali kecuali dengan membeli. Keempat metode proyek ini hanya cocok untuk pendidikan pada masyarakat yang modern atau hanya bisa pada tingkat pendidikan tinggi.